

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, umat Islam banyak menghadapi berbagai tantangan zaman, salah satunya adalah tantangan teknologi. Kemajuan teknologi saat ini membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi edukatif, sehingga memperluas pengetahuan mereka. Namun, dampak negatifnya adalah masyarakat menjadi kurang termotivasi untuk belajar, termasuk membaca buku, apalagi membaca Al-Qur'an. Dampak negatif dari kemajuan teknologi ini merupakan tantangan besar bagi generasi milenial dan masyarakat saat ini. Selain itu, kurangnya kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah mengakibatkan kesadaran siswa untuk membaca Al-Qur'an menjadi lemah. Padahal, Allah swt menjanjikan banyak kebaikan bagi mereka yang rutin membaca Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 204:

﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ (الاعراف/7: 204)

“Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati” (Terjemahan Kemenag 2019).

Ayat ini mengajarkan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian dan diam ketika Al-Qur'an dibacakan, agar yang mendengarkan mendapatkan rahmat dari Allah swt.

Di era milenial sekarang, kebanyakan masyarakat terkhususnya anak muda gen-Z cenderung lebih tertarik pada teknologi seperti ponsel, laptop, dan televisi, yang membuat mereka enggan membaca Al-Qur'an. Selain itu, munculnya berbagai aplikasi seperti *TikTok* dan *SnapVideo*, yang tanpa disadari dapat merusak karakter seseorang, membuat mereka lebih suka menghabiskan waktu seharian bermain ponsel daripada membaca Al-Qur'an, padahal pada masa kejayaan Islam

dulu, banyak generasi muda yang sudah khatam Al-Qur'an dan bahkan hafal 30 juz, seperti Imam Syafi'i yang menyelesaikan hafalannya pada usia 7 tahun.

Al-Qur'an adalah sumber wahyu Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, berfungsi sebagai petunjuk dan panduan hidup bagi seluruh manusia, terutama umat Islam di seluruh dunia. Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada nabi dan rasul melalui malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan bernilai ibadah ketika dibaca. Al-Qur'an diawali dengan Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. (Ilyas, 2014, p. 4).

Al-Qur'an adalah peringatan bagi orang-orang yang berakal, yang mengandung berbagai ilmu dan hikmah luar biasa, menjadikannya kitab samawi yang paling mulia, dengan ilmu yang luas dan mendalam, susunan kata yang paling rapi, serta tutur kata yang paling menyentuh, sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam Surah Az-Zumar ayat 28.

﴿ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾ (الزمر/39: 28)

.....“(Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa. (Terjemahan Kemenag 2019).

Fungsi Al-Qur'an sebagai panduan hidup adalah bagian dari keimanan kita kepada Allah SWT. Membaca, mempelajari, dan mengamalkan isi Al-Qur'an merupakan kewajiban setiap muslim. Namun, sejak keruntuhan kekhalifahan Islam, banyak umat Islam yang tidak menyadari hal ini. Bahkan, setelah kekhalifahan runtuh, Al-Qur'an seringkali hanya menjadi hiasan dan banyak umat Islam yang belum bisa membacanya.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam umumnya melakukan resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dengan membaca, memahami, dan mengamalkannya, maupun melalui resepsi *sosio-cultural*. Hal ini dilakukan karena

umat Islam meyakini bahwa interaksi yang maksimal dengan Al-Qur'an akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Teori resepsi membahas peran pembaca dalam karya sastra. Ini karena karya sastra ditujukan kepada pembaca sebagai konsumen dan penikmatnya. Dalam proses menikmati karya sastra, pembaca menentukan makna dan nilai dari karya yang mereka baca. Jadi, teori resepsi berfokus pada peran pembaca dalam menerima suatu karya sastra. Saat menilai karya sastra, faktor pembaca sangat penting karena makna teks sebagian besar ditentukan oleh pembaca, tergantung pada konteks historis mereka, dan sebuah teks baru memiliki makna setelah dibaca (Fathurrosyid, 2015, p. 221). Jika teori resepsi diterapkan pada Al-Qur'an, maka resepsi Al-Qur'an merupakan kajian tentang tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tanggapan ini bisa berupa cara masyarakat menafsirkan pesan ayat-ayat, cara mereka mengaplikasikan ajaran moralnya, serta cara mereka membaca dan melantunkan ayat-ayat tersebut.

Di masyarakat, Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Tujuan penurunan Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman hidup manusia dalam meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an berisi petunjuk, penjelasan, aturan, prinsip, dan konsep kehidupan manusia, baik yang bersifat umum maupun terperinci (Cawidu, 1991, p. 4).

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui dua model utama. Pertama, model interaksi berbasis kajian teks, yang telah dilakukan oleh para ulama sejak zaman mufasir klasik hingga mufasir kontemporer, menghasilkan karya-karya tafsir. Kedua, model interaksi praktis, di mana umat Islam menerapkan dan memperlakukan Al-Qur'an secara langsung dalam kehidupan mereka. Ini mencakup membaca dan menghafal Al-Qur'an, menggunakannya untuk pengobatan, memohon berbagai kebutuhan, mengusir makhluk halus, menerapkan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan sehari-hari, serta menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an guna untuk melindungi diri atau sebagai hiasan.

Bentuk-bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an dengan segala kompleksitasnya menjadi topik yang menarik untuk dikaji, guna memahami bagaimana budaya dan perilaku dipengaruhi atau dimotivasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Resepsi terhadap Al-Qur'an dapat terlihat dari cara pembacaannya, mulai dari yang berfokus pada pemahaman dan pendalaman makna, hingga yang sekadar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. (Abdul Mustaqim, 2015, p. 184).

Resepsi terhadap Al-Qur'an dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui kebiasaan membaca surat-surat atau ayat-ayat tertentu pada acara seremonial keagamaan. (Ahmad Zainuddin, 2019, p. 12). Salah satu contoh resepsi terhadap Al-Qur'an di kalangan masyarakat ialah melalui program gerakan magrib dan subuh mengaji.

Mengaji merujuk pada kegiatan membaca Al-Qur'an atau mempelajari kitab-kitab agama Islam. Aktivitas ini dianggap sebagai ibadah dalam Islam dan mereka yang melakukannya akan mendapatkan pahala dari Allah. Secara etimologi, mengaji berarti belajar atau mempelajari. Membaca Al-Qur'an atau mengaji dapat menyucikan dan menenangkan jiwa dari segala penyakit hati. Mengaji sering diidentikkan dengan membaca Al-Qur'an, yang mungkin membuat beberapa orang enggan melakukannya karena merasa tidak mampu atau malu. Padahal, mengaji Al-Qur'an sebenarnya sangat menyenangkan. Selain membaca, mengaji juga mencakup memahami dan mengartikan maknanya.

Perkembangan zaman dan media massa elektronik saat ini telah mengakibatkan pergeseran nilai, budaya, kultur, dan tradisi masyarakat, baik di kota maupun di desa. Hal ini menyebabkan perubahan sosial yang signifikan di masyarakat. Tradisi-tradisi yang baik dalam kelompok masyarakat kini tergerus oleh masuknya budaya dan nilai-nilai yang bertentangan dengan kondisi dan tradisi masyarakat Indonesia, termasuk tradisi magrib mengaji (Indra, 2014, p. 102).

Gerakan Maghrib dan Subuh Mengaji merupakan langkah efektif untuk menahan pengaruh budaya global, tayangan televisi, dan kemajuan teknologi informasi yang negatif. Gerakan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang bernuansa religius yang hampir terlupakan. Selain itu, gerakan ini juga berfungsi untuk memulihkan identitas Muslim yang semakin pudar akibat arus globalisasi. Kemunduran dan keterbelakangan umat Islam di berbagai bidang sering kali dipengaruhi oleh jaraknya umat Islam dari ruh dan pesan Al-Qur'an.

Gerakan magrib dan subuh mengaji adalah inisiatif untuk membudayakan kegiatan membaca Al-Qur'an setelah shalat magrib dan subuh di kalangan masyarakat, baik di kota maupun di desa. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali tradisi mengaji pada waktu-waktu tersebut, yang sebenarnya telah lama menjadi bagian dari budaya di Indonesia. (Jumanah, 2020, p. 161). Gerakan ini dilaksanakan oleh masyarakat di majelis-majelis pengajian, seperti masjid, pondok pesantren, atau rumah mengaji, dan dibimbing langsung oleh guru atau ustadz di berbagai lokasi.

Mahrudin menyatakan bahwa waktu magrib dan subuh adalah waktu yang paling efektif untuk mengaji, karena magrib merupakan waktu yang paling penting dalam mempelajari agama Islam. Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sebuah kitab klasik karya Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi, disebutkan bahwa waktu terbaik untuk belajar adalah saat menjelang subuh (sahur) dan antara magrib dan isya. Pada waktu-waktu tersebut, orang-orang biasanya tidak sibuk dengan urusan dunia, sehingga sangat disayangkan jika waktu ini tidak dimanfaatkan untuk mencari ilmu agama (Mahrudin, 2022).

Program gerakan magrib dan subuh mengaji dapat dimanfaatkan untuk memakmurkan masjid, mendekatkan masyarakat dengan Al-Qur'an, membantu anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, dan menumbuhkan kecintaan terhadap masjid dan yang terpenting, program ini bertujuan untuk membentuk akhlak yang

baik dan menghasilkan generasi peradaban yang cemerlang di masa depan. (Sugestian, Syafei, & Fakhruddin, 2018, p. 191).

Maghrib dan Subuh Mengaji bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan elemen penting dalam pengembangan pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian, dan menanamkan kebiasaan baik yang akan bertahan lama pada anak-anak. Dalam Islam, keluarga merupakan sub-sistem kunci dalam pembentukan masyarakat yang lebih luas. Penanaman nilai akan lebih efektif jika dilakukan oleh keluarga, karena keterikatan emosional dalam keluarga mempercepat dan menguatkan proses sosialisasi.

Bentuk dari gerakan magrib dan subuh mengaji ini dapat berupa kelompok atau majelis taklim. Dalam majelis taklim kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan melalui beberapa agenda, baik rutin maupun tahunan. Rencana jangka panjang biasanya disusun di awal tahun, sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Jika kegiatan tersebut bersifat fleksibel, maka bisa diubah, namun jika sudah menjadi kebiasaan atau rutin, maka dapat dilanjutkan seperti biasa. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di majelis taklim tidak hanya ditujukan untuk masyarakat sekitar, tetapi juga untuk jamaah yang singgah di masjid tersebut. Selain itu, kegiatan keagamaan ini terbuka untuk semua kalangan, baik orang tua, remaja, maupun anak-anak.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, tidak hanya takmir yang terlibat, tetapi juga bekerja sama dengan Ikatan Remaja Masjid dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, salah satu cara untuk memakmurkan majelis taklim adalah dengan mengembangkan kegiatan keagamaan yang ada di komunitas dan organisasi majelis taklim tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melakukan penelitian yang mengkaji fenomena Living Qur'an dengan tema yang relevan yakni **“Resepsi Majelis Taklim Kifayatul Achyar Terhadap Al-Qur'an pada Program Gerakan Magrib dan Subuh Mengaji.”** Berfokus pada komunitas gerakan magrib mengaji, dan majelis taklim Kifayatul Achyar Cibiru Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yakni berbagai macamnya jenis resepsi terhadap Al-Qur'an yang ada pada masyarakat, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terarah dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada beberapa pertanyaan permasalahan dalam beberapa poin yang akan dibahas di bab-bab selanjutnya. Pertanyaan permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana profil gerakan magrib dan subuh mengaji Kifayatul Achyar?
2. Apa yang melatar belakangi majelis taklim Kifayatul Achyar mengikuti program magrib dan subuh mengaji?
3. Bagaimana resepsi majelis taklim Kifayatul Achyar terhadap Al-Qur'an pada program gerakan magrib dan subuh mengaji?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan permasalahan yang telah disebutkan, ada beberapa poin tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui profil gerakan magrib dan subuh mengaji Kifayatul Achyar
2. Untuk mengetahui apa latar belakang majelis taklim Kifayatul Achyar mengikuti program gerakan magrib dan subuh mengaji.
3. Untuk mengetahui bagaimana resepsi majelis taklim Kifayatul Achyar terhadap Al-Qur'an pada program gerakan magrib dan subuh mengaji.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian Living Qur'an, serta memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai program gerakan magrib dan subuh mengaji. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh penelitian lapangan yang mengkaji lembaga-lembaga dan berbagai fenomena terkait respon masyarakat terhadap Al-Qur'an melalui kegiatan gerakan magrib dan subuh mengaji, serta menjadikannya sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.



## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya membaca, memahami, dan mengkaji Al-Qur'an. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai referensi bagi peneliti dan akademisi, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka berfungsi untuk menggambarkan posisi penelitian yang akan dilakukan dalam konteks penelitian lain yang serupa atau relevan, serta menunjukkan bagaimana penelitian ini berada dalam kerangka kajian yang ada:

Pertama, artikel oleh Ganda Ade Saputra dan Zaili Rusli berjudul “Implementasi Kebijakan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji,” yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Vol. 15, 2 Januari 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan memahami implementasi kebijakan Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji di Kecamatan Bangkinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program ini menghadapi beberapa masalah, termasuk pengawasan pemerintah setempat yang kurang efektif dan rendahnya partisipasi masyarakat. (Saputra, Rusli, & Tua, 2019, p. 165). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu mengenai gerakan magrib mengaji. Perbedaannya adalah penulis akan fokus meneliti bagaimana resepsi yang dilakukan oleh majelis taklim dalam program magrib dan subuh mengaji.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Abdul Latif Wabula dan rekan-rekannya berjudul “Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji Sebagai Media Pluralisme,” yang diterbitkan dalam Jurnal Jispo Vol 9, edisi Juli-Desember 2019. Artikel ini menjelaskan bahwa Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji adalah inisiatif dari pemerintah Kabupaten Buru dan Kementerian Agama Kabupaten Buru sebagai upaya untuk melindungi masyarakat Buru dari dampak negatif perkembangan teknologi dan menjadikannya sebagai media untuk mencapai *pluralisme*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji mendapat



respons positif dari masyarakat. Inisiatif tersebut berhasil menjadi instrumen untuk mencapai harmonisasi dalam kehidupan masyarakat, dengan memanfaatkan waktu Maghrib untuk kegiatan yang lebih bermanfaat seperti mengaji dan saling mengingatkan. (Wabula, Dkk, 2019, p. 9). Penelitian ini memiliki kesamaan objek, yaitu gerakan magrib mengaji. Perbedaannya terletak pada sasaran atau target penelitian. Penelitian ini fokus langsung pada masyarakat secara umum, sementara penulis akan meneliti secara spesifik pada majelis taklim yang mengikuti program magrib dan subuh mengaji.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Netrivianti dan Sayid Ansar berjudul “Strategi Wali Nagari Kampung Tengah Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam dalam Mensukseskan Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji,” yang diterbitkan dalam *Journal of Social and Economics Research* Vol 2, Desember 2020. Artikel ini mencatat bahwa seiring berkembangnya zaman, tradisi dan kegiatan mengaji di Nagari Kampung Tengah mulai mengalami pergeseran. Dulu, setelah shalat magrib, anak-anak dan masyarakat sering mengaji di masjid atau mushalla, namun kini mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget dan bermain internet yang mengikis tradisi keagamaan yang kuat di komunitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wali Nagari telah melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk menghidupkan kembali suasana masjid dan mushalla dengan kegiatan magrib mengaji yang telah mulai memudar (Netrivianti, 2020, p. 76). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah fokus pada gerakan magrib mengaji. Perbedaannya terletak pada pembahasan penelitian, penulis akan mengkaji resepsi majelis taklim terhadap Al-Qur’an melalui program magrib dan subuh mengaji, sementara penelitian terdahulu lebih fokus pada strategi untuk menghidupkan kembali masjid-masjid dan mushalla melalui kegiatan magrib mengaji.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Jumanah dan Ujang Badrussalam berjudul “Revolusi Mental Melalui Penerapan Kebijakan Gerakan Magrib Mengaji di Kabupaten Lebak,” yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* Vol

3, edisi Desember 2020. Artikel ini menyebutkan bahwa gerakan magrib mengaji dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, mengkhatamkan Al-Qur'an, serta mempelajari arti kata, terjemahan, dan tafsir Al-Qur'an. Artikel ini juga menjelaskan bahwa peserta magrib mengaji mencakup anak-anak usia lima hingga lima belas tahun yang wajib mengikuti kegiatan tersebut di pondok pesantren, masjid, atau balai, dan dibimbing langsung oleh guru atau ustadz. (Jumanah, 2020, p. 163). Artikel ini memiliki fokus penelitian yang sama dengan yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu mengenai program gerakan magrib mengaji. Perbedaannya terletak pada lokasi dan sasaran penelitian yang akan diteliti.

Selanjutnya, terdapat skripsi yang ditulis oleh Wahyu Dian Saputri berjudul "Resepsi Terhadap Al-Qur'an Oleh Masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung," yang diselesaikan dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2021. Penelitian ini mengungkap bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an di masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung memiliki dua aspek fungsi: aspek informatif dan performatif. Aspek ini menciptakan berbagai bentuk tradisi dan makna simbolik, seperti kegiatan rutin pengajian ibu-ibu setiap hari Jum'at. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada kajian kitab tafsir, tetapi juga meliputi kitab hadis, tasawuf, akhlak, dan fiqh. Hal ini menjadikan kegiatan tersebut sebagai media dakwah dan ta'lim, serta mencerminkan makna simbolik resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an. (Saputri, 2021, p. 42). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan dibahas oleh penulis, yaitu mengenai resepsi terhadap Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi dan sasaran objek penelitian. Penelitian ini akan berfokus pada majelis taklim Kifayatul Achyar dalam program magrib dan subuh mengaji, sementara penelitian terdahulu berfokus langsung pada masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Abdul Rahman dan rekan-rekannya berjudul "Habitiasi Gerakan Maghrib Mengaji pada Masyarakat Desa Pakabba

Kabupaten Takalar,” yang diterbitkan dalam *Solidaritas: Jurnal Pengabdian* Vol. 1, No. 2, Desember 2021. Artikel ini menyebutkan bahwa pelaksanaan magrib mengaji merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengaktifkan kembali program tersebut, yang sebelumnya hampir tidak berjalan. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali kebiasaan baik dan mempromosikan bacaan Al-Qur’an di Desa Pakabba, sehingga desa tersebut dapat menjadi komunitas yang religius dan ramah. (Rahman & Suhaeb, 2021, p. 71). Persamaan yang relevan antara artikel ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terkait dengan program kegiatan magrib mengaji. Perbedaannya terletak pada lokasi, waktu, dan sasaran penelitian yang akan dibahas.

Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Rahmat Rifai Lubis dan rekan-rekannya berjudul “Internalisasi Karakter Religius Santri Melalui Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah: Studi Living Qur’an pada Program Maghrib Mengaji,” yang diterbitkan dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 19, edisi Juli-Desember 2022. Artikel ini mengungkapkan bahwa tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah dalam program magrib mengaji di Masjid Muslimin tidak muncul begitu saja, tetapi didasarkan pada penalaran agama yang menjadi dasar atau dalil dalam menetapkan tradisi tersebut. Penalaran filosofis digunakan sebagai dasar pemikiran untuk menjadikan tradisi ini sebagai keharusan, sementara aspek pedagogis dalam ilmu pendidikan menunjukkan adanya hubungan antara pembacaan ayat tersebut dengan pembentukan karakter santri. (Rahmat Rifai Lubis, Latifah Hanum, 2022, p. 215). Persamaan antara penelitian ini dan yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada studi Living Qur’an dalam program kegiatan magrib mengaji. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada pembacaan Surah Al-Fatihah, sementara penelitian penulis fokus pada resepsi Al-Qur’an yang dilakukan majelis taklim Kifayatul Achyar.

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Rika Nia Adina berjudul “Implementasi Magrib Mengaji dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an di Yayasan Al-Farisi School,” yang diterbitkan di jurusan Studi Pendidikan Agama Islam,

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan pada tahun 2022. Penelitian ini membahas bagaimana program magrib mengaji diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Yayasan Al-Farisi School, menunjukkan bahwa program tersebut berjalan dengan baik. Metode yang digunakan mencakup metode sama'i untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an melalui pendengaran dan metode tahsin untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Program ini memberikan banyak manfaat dan perubahan positif bagi peserta didik, termasuk peningkatan kelancaran membaca Al-Qur'an serta penanaman kebiasaan membaca buku. (Rika Nia Adina, 2022, p. 54). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan dilakukan penulis, yaitu mengenai program magrib mengaji. Perbedaannya terletak pada fokusnya: penelitian tersebut mengevaluasi implementasi Maghrib Mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sementara penulis akan meneliti resepsi atau respon terhadap Al-Qur'an dalam kegiatan Maghrib dan Subuh Mengaji.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Istilah resepsi atau *reception* mengacu pada penerimaan atau tindakan menerima, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai penerimaan. Dalam konteks ini, resepsi mengacu pada bagaimana Al-Qur'an diterima dan direspons oleh umat Muslim. Konsep ini, yang awalnya berkembang dalam studi sastra untuk menganalisis teks, juga dapat diterapkan pada penelitian di luar bidang sastra. Berasal dari kata Latin *recipere* dan bahasa Inggris *reception*, resepsi berarti penerimaan atau penyambutan. Menurut Endaswara, resepsi adalah proses di mana pembaca menerima atau menikmati sebuah teks. Aliran resepsi fokus pada bagaimana pembaca memberikan reaksi atau tanggapan terhadap teks tersebut (Qudsy, 2016, p. 165).

Al-Qur'an, saat dipahami, memunculkan tanggapan dan reaksi dari pembacanya, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku mereka. Peran pembaca dalam memahami Al-Qur'an, seperti halnya dalam karya sastra lainnya, sangat

penting. Pembaca tidak hanya menikmati dan mengapresiasi keindahan Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, tetapi juga berkontribusi dalam menentukan makna dan nilainya. Dengan demikian, nilai keindahan Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh cara pembaca memberikan interpretasi dan makna yang berbeda (Farhan, 2017, p. 89).

Fenomena Al-Quran *in Everyday Life* merupakan dasar dari istilah Living Qur'an. Fenomena ini menggambarkan bagaimana makna dan fungsi Al-Qur'an dirasakan dan dipahami secara lebih mendalam oleh masyarakat Muslim. Living Qur'an bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kajian Living Qur'an tidak hanya fokus pada teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga mempelajari bagaimana Al-Qur'an diterapkan dari perspektif masyarakat, fenomena nyata, dan gejala sosial, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan "*to learn the Qur'an from people*" (M Nurdin Zuhdi, 2017, p. 126).

Living Qur'an dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Salah satu definisi yang diberikan oleh Sahiron menyebutkan bahwa teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat disebut sebagai Living Qur'an, sementara manifestasi dari teks tersebut berupa pemaknaan disebut sebagai Living Tafsir. Dalam hal ini, respons masyarakat terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran juga termasuk dalam pengertian ini (Ahmad Zainuddin, 2019).

Secara historis, praktik membaca Al-Qur'an, termasuk surat-surat atau ayat-ayat tertentu untuk aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, telah ada sejak masa Nabi Muhammad dan berlanjut hingga sekarang. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad dan para sahabat pernah menggunakan praktek ruqyah, yaitu metode pengobatan alternatif dengan membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an untuk diri sendiri atau orang lain yang sedang sakit (Junaedi, 2015, p. 172).

Secara umum, kajian Living Qur'an berfokus pada Al-Qur'an atau hadis sebagai teks yang aktif dan relevan dalam kehidupan, bukan sebagai teks yang statis atau tidak berfungsi. Pendekatan ini menekankan peran Al-Qur'an sebagai

petunjuk dan rahmat bagi semua manusia serta orang-orang beriman. Namun, kajian ini juga mencakup bagaimana Al-Qur'an dan hadis berperan dalam berbagai konteks kehidupan, baik untuk orang yang beriman maupun yang tidak (Ali, 2015).

Keberadaan Living Qur'an di komunitas Muslim menunjukkan bahwa kajian ini lebih dari sekadar studi ilmiah, Living Qur'an telah menjadi jembatan antara Al-Qur'an dan realitas sosial masyarakat. Ini mencerminkan penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan bagaimana komunitas Muslim dan masyarakat secara umum berinteraksi dengan dan menghidupkan Al-Qur'an melalui praktik yang berkelanjutan (Basid, Romziana, & Sholeha, 2021, pp. 66–77).

Majelis taklim adalah sebuah lembaga nonformal yang berfokus pada bidang keagamaan, membahas berbagai materi seperti tauhid, tasawuf, dan muamalah. Lembaga ini memiliki visi dan misi untuk memajukan Islam, serta kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan majelis taklim. Majelis taklim berperan penting dalam pembinaan keagamaan di masyarakat, terutama karena tidak semua orang dari berbagai usia dapat mengenyam pendidikan formal di sekolah. Oleh karena itu, majelis taklim hadir sebagai solusi, memungkinkan siapa saja dari berbagai kalangan untuk belajar tanpa batasan usia.

Majelis taklim berfungsi dan bertujuan sebagai lembaga yang memberikan pendidikan karakter kepada para jamaahnya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pendidikan yang diberikan di majelis taklim terutama berfokus pada pengetahuan keagamaan (rohani) dan pengetahuan umum (akal), sementara aspek keterampilan hanya mendapatkan perhatian yang sangat kecil. Oleh karena itu, Helmawati menyimpulkan bahwa tujuan majelis taklim adalah untuk membentuk jamaah yang berkarakter beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan (Helmawati, 2013).

Gerakan magrib mengaji merujuk pada program nasional yang diluncurkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG), yang diterapkan di setiap provinsi serta kabupaten/kota dan sering disebut sebagai Gerakan



Masyarakat Magrib Mengaji (GEMMAR). Program ini bertujuan untuk membudayakan membaca Al-Qur'an setelah shalat magrib di masyarakat, melanjutkan tradisi lama di Indonesia di mana membaca Al-Qur'an setelah magrib telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. (Wahyu, 2018, p. 24).

Kegiatan mengaji pada waktu magrib maupun subuh adalah sebuah aktivitas keagamaan yang bertujuan untuk membantu masyarakat untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang diturunkan melalui malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad saw sebagai panduan hidup. Nabi Muhammad saw meninggalkan dua panduan utama bagi umatnya yang jika kita berpegang teguh pada keduanya, kita akan selamat di dunia dan akhirat, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Program magrib dan subuh mengaji di kota Bandung adalah bagian dari inisiatif Bandung *Masagi* yang mencakup budaya, kecintaan terhadap lingkungan, dan pendidikan keagamaan. Program ini merupakan usaha pemerintah kota Bandung untuk membentuk generasi muda yang agamis, dengan harapan bahwa kegiatan ini akan membentuk calon pemimpin Indonesia masa depan yang memiliki karakter akhlakul-karimah serta cerdas secara intelektual, spiritual, dan sosial. (Wismaningtyas, 2020, p. 47).

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan tahapan pembahasan yang terdiri dari lima bab, masing-masing dengan fokus tertentu, sebagai berikut:

Bab I: Memaparkan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Menguraikan teori-teori terkait penelitian, termasuk pengertian Resepsi Al-Qur'an, Living Qur'an, Majelis Taklim, serta deskripsi umum mengenai program gerakan Magrib dan Subuh Mengaji.

Bab III: Membahas metodologi penelitian, yang meliputi pengertian metode, jenis metode penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, jenis



penelitian, sumber data (baik primer maupun sekunder), teknik pengumpulan data, serta analisis data beserta langkah-langkahnya.

Bab IV: Menyajikan inti pembahasan penelitian yang berfokus pada resepsi majelis taklim terhadap Al-Qur'an dalam konteks program gerakan magrib dan subuh mengaji di Majelis Taklim Kifayatul Achyar Cibiru. Bab ini mencakup hasil observasi lapangan, dokumen-dokumen terkait seperti arsip dan berkas tentang program tersebut, serta analisis dan pembahasan temuan yang diperoleh di lapangan yang disesuaikan dengan teori yang relevan.

Bab V: Bagian penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian, serta kritik dan saran untuk perbaikan penelitian di masa mendatang. Bab ini juga menyertakan daftar pustaka dan lampiran dokumentasi serta dokumen-dokumen yang relevan dengan gerakan magrib dan subuh mengaji di Kifayatul Achyar.

